

EDUKASI PENCEGAHAN BULLYING SEJAK DINI PADA POS PAUD ANANDA DESA SOKARAJA KIDUL

Rakhma Nurrozalina¹, Kartika Winkar Setya^{2*}, Muhammad Mirza Habibie³, Yuliani Catur Rini⁴, Shanti Ayu⁵

¹) Ilmu Hukum, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

²) Ilmu Hukum, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

³) Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Brebes Selatan.

⁴) Ilmu Hukum, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

⁵) Ilmu Hukum, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

Article history

Received : 17/Juli/2025

Revised : 27/Juli/2025

Accepted : 7/Agustus/2025

*Corresponding author

Email: kartikatriono@gmail.com

Abstraksi

Sekarang ini marak terjadi tindak bullying yang dilakukan oleh anak dengan korban anak pula baik di sekolah maupun dilingkungan pertemanan dirumah. Bullying menjadi tren yang marak dilakukan dikalangan anak muda sebagai suatu tindakan yang dianggap wajar, kekinian dan candaan biasa, padahal akibat yang ditimbulkan cukup berbahaya beberapa kasus mengakibatkan cedera fisik pada korban, sebagian lain menjadi depresi dan stress, bahkan korban bullying yang menyimpan dendam dapat melakukan tindakan irrasional sebagai luapan kekesalannya seperti menembak pembully, membakar sekolah dimana korban seringkali dibully dan lain sebagainya yang berujung pada diperkarakan secara pidana. Orang tua maupun anak haruslah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bullying, bagaimana mengatasi bullying termasuk bagaimana upaya mencegah terjadinya bullying sampai pada jenjang pendidikan kelompok belajar. Mitra disini adalah anak didik dan orangtua siswa yang tergabung dalam paguyuban "Rembug Anak Usia Emas" (RANAMAS) Pos PAUD ANANDA Desa Sokaraja Kidul. Pelaksanaan PKM menggunakan metode penyuluhan hukum berbasis kelompok secara komperhensif dan kearifan lokal. Kegiatan tim dilakukan secara terukur melalui ketercapaian target dan luaran yang dihasilkan, meliputi peningkatan pengetahuan mitra terhadap materi PKM. Hasil dari PKM ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat pada umumnya dan mitra pada khususnya mengenai bullying dan pencegahannya melalui penanaman nilai-nilai keislaman. Diharapkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh mitra dapat menjadi dasar bagi mitra untuk menyebarkan pengetahuannya kepada masyarakat luas untuk menekan kasus bullying

Kata Kunci: edukasi, bullying, anak usia dini

Abstract

Bullying is now rampant among children, with both children and adults as victims, both at school and in their social circles at home. Bullying has become a trend among young people as an act that is considered normal, trendy, and a common joke. yet the consequences can be quite dangerous. Some cases result in physical injuries to the victims, others lead to depression and stress, and in some cases, victims who harbor resentment may resort to irrational actions as an outlet for their frustration, such as shooting the bully, burning down the school where the victim was frequently bullied, and other such acts that may lead to criminal charges. Both parents and children must have sufficient knowledge about bullying, how to address it, and how to prevent it from occurring, especially at the educational level of learning groups. The partners here are the students and parents who are members of the "Rembug Anak Usia Emas" (RANAMAS) association at the ANANDA Early Childhood Education Center in Sokaraja Kidul Village. The implementation of PKM uses a comprehensive group-based legal counseling method and local wisdom. The team's activities are carried out in a measurable manner through the achievement of targets and outputs, including increasing the partners' knowledge of PKM material. The outcome of this PKM is to enhance the knowledge and awareness of the general public and partners in particular regarding bullying and its prevention through the instillation of Islamic values. It is hoped that the knowledge acquired by partners will serve as a foundation for them to disseminate their knowledge to the broader community to reduce bullying cases.

Keywords: education, bullying, early childhood

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan bukanlah fenomena yang hanya terjadi pada usia remaja atau sekolah dasar, tetapi juga dapat muncul sejak usia dini, termasuk di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Meskipun sering dianggap sebagai perilaku "bermain kasar" yang wajar pada anak-anak, faktanya perilaku agresif seperti memukul, mengejek, mengucilkan, atau menakut-nakuti teman sebaya merupakan bentuk awal dari bullying (Santrock, J. W., 2021). Jika tidak dicegah sejak dini, pola perilaku tersebut dapat terus berkembang dan menjadi karakter antisosial yang merugikan anak maupun lingkungannya (Suyadi & Ulfah, M., 2022: 321-330.).

Bullying dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai menyakat yang maknanya mengganggu, mengusik atau merintangi, dengan kata lain bullying juga bisa dimaknai sebagai ancaman ataupun gangguan dari seseorang yang merasa dirinya mempunyai kuasa lebih sehingga korbannya bisa mengalami gangguan psikis berupa stress, depresi, kecemasan yang berlebih, dan merasa hidupnya tidak akan aman bila berada di lingkungan tersebut (Santoso, Adi.2018:50). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 mencatat bahwa dari total 2.355 pengaduan pelanggaran hak anak, sebanyak 17,6% terkait kekerasan di satuan pendidikan, dan sebagian kasus tersebut melibatkan anak usia dini sebagai pelaku maupun korban (Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2024). Bullying di usia dini dapat berdampak serius terhadap perkembangan psikososial anak, seperti rendahnya kepercayaan diri, trauma, kecemasan, dan gangguan perilaku (Marini, Z. A., et al., 2021:564-578). Oleh karena itu, lingkungan PAUD sebagai fondasi awal pendidikan harus menjadi tempat yang aman, ramah, dan terbebas dari kekerasan serta praktik perundungan dalam bentuk apa pun, sehingga penting untuk memberikan pengetahuan tentang bullying sedini mungkin untuk mencegah anak menjadi korban atau bahkan pelaku bullying.

Salah satu strategi efektif untuk mencegah bullying sejak dini adalah melalui edukasi yang terintegrasi dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran PAUD, baik kepada anak, guru, maupun orang tua. Edukasi ini mencakup pemahaman tentang empati, pengelolaan emosi, komunikasi positif, serta penguatan nilai-nilai toleransi dan kerjasama sosial (Hasanah, U., & Lestari, E., 2023: 144-153). Guru sebagai fasilitator utama pembelajaran anak usia dini juga harus dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali, menangani, dan mencegah perilaku bullying di kelas (Muliawati, N., 2022: 12-19). Selain itu orang tua juga memegang peranan yang penting untuk memberikan edukasi terhadap anak agar anak tidak menjadi pelaku ataupun korban bullying. Maka dari itu, penguatan kapasitas pos PAUD sebagai pusat pendidikan berbasis komunitas menjadi langkah penting dalam upaya preventif terhadap bullying.

Mitra dalam kegiatan PKM ini adalah anggota RANAMAS (Rembug Anak Usia Emas) POS PAUD ANANDA Desa Sokaraja Kidul, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. RANAMAS beranggotakan para wali murid di POS PAUD ANANDA Desa Sokaraja Kidul yang sebagian besar adalah para ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang beraneka ragam. Mitra memegang peranan yang penting baik didalam rumah tangga maupun di masyarakat untuk dapat menjadi agen yang mampu menyebarkan pengetahuan tentang bullying yang diperolehnya kepada masyarakat luas. Berdasarkan analisa situasi diatas tergambar beberapa permasalahan yang dihadapi mitra, yaitu: 1) mitra belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai definisi bullying, berbagai jenis bullying, akibat bullying baik terhadap pelaku maupun korban; 2) mitra belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk menanamkan nilai-nilai anti bullying sejak dini kepada anak-anak sebagai upaya pencegahan terjadinya bullying.

Perguruan Tinggi sebagai wadah untuk mengkaji dan sebagai media informasi dan teknologi berkewajiban untuk menerapkan keilmuannya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Melalui Program

Kemitraan Masyarakat (PKM) ini, kami menawarkan *transfer of knowledge* mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus dengan metode penyuluhan dan penguatan budaya komunitas yang dapat menjadi solusi terhadap permasalahan mitra.

METODE PELAKSANAAN

Pemecahan permasalahan mitra dilakukan dengan 4 (empat) metode pelaksanaan yaitu transfer pengetahuan dan teknologi, berbasis kelompok, komperhensif dan berbasis pada potensi kearifan lokal. Transfer pengetahuan dan teknologi dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran mitra akan pentingnya edukasi bullying sejak usia dini pada level Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berbasis kelompok yaitu seluruh kegiatan Program, Kemitraan Masyarakat (PkM) dilakukan dengan melibatkan mitra sebagai pembelajar dan pendampingan, perencanaan serta monitoring dan evaluasi seluruh kegiatan.

Komprehensif, seluruh kegiatan (PkM) dilakukan secara serentak terkait dengan sumber daya manusia, yang dilakukan melalui penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan bullying sejak dini. Berbasis potensi kearifan lokal dengan pengembangan sikap dan budaya lokal sehingga dapat menjadi pemecah solusi atas masalah yang ada di masyarakat.

Mitra pada PkM ini adalah adalah anggota RANAMAS POS PAUD ANANDA Desa Sokaraja Kidul, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, keterlibatan mitra dimulai sejak awal kegiatan PkM berupa penandatanganan surat kesediaan mitra. Selain itu mitra dilibatkan untuk mengisi kuisisioner pra PKM yang mana hasil dai kuisisioner tersebut digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan materi yang akan diberikan oleh Tim PkM kepada mitra.

Kegiatan PkM dilaksanakan bersama antara Tim PkM dengan mitra yang terdiri dari beberapa tahapan kegiatan, sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan kegiatan diawali dengan koordinasi yang dilakukan antara Tim PkM dengan mitra dalam hal ini ketua RANAMAS POS PAUD ANANDA Desa Sokaraja Kidul,

Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas untuk menyepakati pelaksanaan kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi 2 yaitu sosialisasi kegiatan dan pelaksanaan penyuluhan. Sosialisasi kegiatan dilaksanakan oleh Tim PKM kepada mitra yang meliputi perwakilan pengurus dan anggota RANAMAS POS PAUD ANANDA Desa Sokaraja Kidul, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, guna mengetahui tingkat pemahaman awal mitra terhadap pencegahan bullying sejak usia dini.

Penyuluhan dimaksudkan sebagai media transfer pengetahuan dari Tim PkM kepada mitra yang terbagi menjadi 3 pokok bahasan yaitu: 1) Mengenal bullying; 2) Dampak bullying dari perspektif pelaku dan korban; 3) Bullying dalam tindak pidana.

c. Tahap Monitoring dan Evaluasi.

Evaluasi dan monitoring program dilaksanakan melalui pengisian kuisisioner pasca PkM untuk mengetahui tingkat keberhasilan program serta dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran hukum mitra.

d. Tahap Penyusunan Laporan Akhir PkM dan luaran

Penyusunan laporan akhir PkM merupakan tahap terakhir yang mana pada tahap ini tim PkM menyusun seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan dalam bentuk laporan akhir. Setelah tersusun laporan akhir tim PkM juga menyusun draf artikel yang dipublikasikan pada jurnal Nasional. Adapun bagan alur tahapan PkM, sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan PkM

PEMBAHASAN

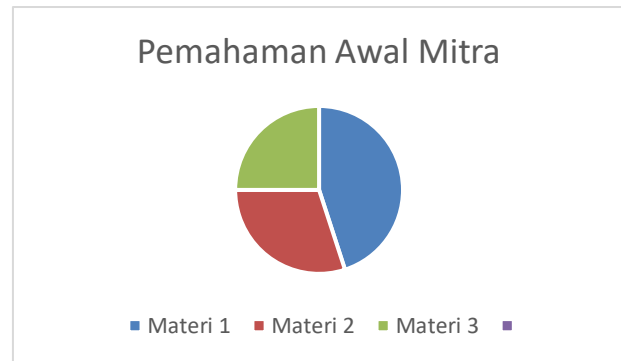
Kasus bullying atau perundungan dapat terjadi diberbagai aspek kehidupan, bahkan dalam dunia pendidikan tak luput masih banyak ditemukan kasus bullying. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 terdapat 17,6% pengaduan

kekerasan anak di satuan Pendidikan dari total 2.355 pengaduan pelanggaran hak anak. Sebagian kasus kekerasan tersebut melibatkan anak usia dini sebagai pelaku maupun korban (Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2024). Hal itu baru yang tercatat, karena diketahui sebenarnya praktik *bullying* seringkali ditemui dalam berbagai lapisan lingkungan masyarakat. Dampak masif dari praktik bullying menjadikan kasus ini harus menjadi perhatian bersama baik masyarakat, pemerintah dan aparat penegak hukum.

Bullying tidak hanya melakukan tindakan yang menyakitkan secara fisik, namun dapat menyakiti psikologis, yang seringkali dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak lain yang lebih lemah atau tidak berdaya. Data KPAI di atas, memberikan gambaran, bahwa fenomena bullying tidak hanya terjadi di lingkungan dewasa atau remaja, namun juga merambah ke usia anak-anak termasuk di satuan Pendidikan Usia Dini seperti PAUD. Tentu saja hal ini sangat mengkhawatirkan, mengingat masa kanak-kanak adalah masa pembentukan karakter, kepribadian dan perkembangan psikososial yang krusial.

Anak usia dini merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak negatif dari bullying. Pada tahap ini, anak sedang dalam proses belajar mengenal diri, lingkungan, dan bagaimana berinteraksi secara sosial. Pengalaman negatif seperti bullying dapat menghambat tumbuh kembang mereka, menurunkan rasa percaya diri, mengganggu kestabilan emosional, serta berpotensi menimbulkan trauma jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk melakukan edukasi dan pencegahan sedini mungkin agar anak-anak tidak menjadi korban maupun pelaku bullying.

Adapun materi penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan mitra yang mendasarkan pada hasil kuisisioner pra PkM yang tersaji dalam bentuk chart/bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Kuesioner Pra PKM

Penyuluh 1 memberikan materi mengenai mengenal bullying, dimulai dari memahami definisi bullying. Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Anak yang menjadi korban biasanya tidak mampu membela dirinya secara seimbang (Widodo, A., & Lestari, D., 2022:1547-1555).

Terdapat tiga unsur utama dalam bullying, yaitu adanya niat menyakiti, ketidakseimbangan kekuatan (power imbalance), dan pengulangan perilaku negatif (Sari, R. P., & Mulyadi, R., 2023:10-21). Penelitian terbaru juga menekankan bahwa bullying bisa terjadi hanya satu kali, namun dengan dampak yang signifikan terhadap psikologis korban (Yuliana, M., & Pramudita, A., 2023:125-138). Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memahami bahwa frekuensi bukan satu-satunya indikator bullying; intensitas dan dampak juga perlu diperhatikan. Bullying terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu bullying konvensional dan bullying modern. Jenis-jenis bullying Konvensional meliputi (Amelia, N., & Yusuf, A. M., 2021:33-45):

1. Bullying fisik.

Bullying fisik adalah tindakan menyakiti atau mencoba menyakiti orang lain secara fisik/tubuh/badan. Contoh dari bullying fisik seperti memukul, menendang, mendorong, menampar dan lain sebagainya.

2. Bullying verbal

Bullying verbal yaitu tindakan menyakiti atau mencoba menyakiti orang lain melalui kata-kata, seperti mengejek dan menghina.

3. Bullying relasional/sosial

Bullying relasional/ sosial adalah tindakan mengintimidasi yang bertujuan untuk merusak hubungan sosial seseorang dengan orang lain, melemahkan harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Contoh dari pengucilan adalah korban akan disudutkan atau difitnah oleh temannya. Pengucilan ini juga bisa disebut dengan intimidasi sosial. Ciri-ciri dari perilaku pengucilan adalah korban akan disudutkan atau dikucilkan dari suatu kelompok agar tidak mendapatkan teman.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah verbal dan relasional, karena anak-anak mulai membentuk kelompok sosial dan belajar berinteraksi secara emosional (Nuraini, F., & Susanto, H., 2022:19-26).

Adapun bullying modern terdiri dari:

1. Penindasan Seksual

Menargetkan korban secara seksual. Contoh dari penindasan seksual yang sederhana adalah ejekan atau memberikan julukan bernada seksual, hingga perilaku melecehkan (Hidayat, R., & Kurniawan, B., 2024:45-60)

2. Cyberbullying

Dilakukan melalui dunia maya, seperti media sosial. Contoh dari *cyberbullying* pun ada bermacam-macam, mulai dari ejekan, penghinaan, penyebaran foto atau video buruk, hingga hacking. Umumnya, *cyberbullying* akan membuat korbannya merasa malu hingga mengalami trauma.

3. Prejudicial bullying

Prejudicial bullying yaitu intimidasi berdasarkan ras, agama, atau latar belakang sosial (Rahmawati, I., & Fauziah, M., 2023:75-88). Meskipun jenis-jenis ini lebih umum di usia remaja, edukasi sejak PAUD sangat penting sebagai tindakan preventif.

Penyuluh 2 memberikan materi tentang dampak dari bullying bagi pelaku maupun korban. Dampak bagi pelaku bullying (Siti Nur Elisa Lusiana, Siful Arifin, 2022) diantaranya

pelaku *bullying* mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku *bullying* terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku *bullying* memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban *bullying*.

Menurut Douglas Vanderbilt & Marilyn Augustyn, bahwa pelaku *bullying* mempunyai permasalahan dalam kesehatan mental seperti tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, mengalami gangguan kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian anti sosial.

Dampak bagi korban *bullying* seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban *bullying*, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban bullying. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban *bullying* diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk bullying dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri.

Meskipun pada anak usia dini (seperti di PAUD) bentuk bullying belum sekompleks anak usia sekolah, namun tetap ada indikasi awal yang harus diwaspadai. Bullying bisa berbentuk fisik, verbal, sosial, maupun psikologis, dan biasanya terjadi secara berulang dan menyebabkan ketakutan atau penderitaan pada korban.

Berikut beberapa bentuk bullying yang bisa dikenali di lingkungan PAUD:

- a. Fisik: mendorong, memukul, menjambak, menjatuhkan mainan teman, menendang.
- b. Verbal: mengejek, menghina, memberi julukan yang menyakitkan, membentak.
- c. Sosial: mengucilkan teman dari kelompok main, tidak mau mengajak bermain.
- d. Psikologis: menakut-nakuti, mengancam, membuat anak lain merasa takut atau sedih.

Tanda-tanda anak menjadi korban bullying, sebagai berikut:

- a. Anak tiba-tiba menjadi pendiam, murung, atau tampak cemas tanpa sebab jelas (Putri, M. D., Ismiatun, A. N., & Rosyadi, A. F., 2024).
- b. Menolak pergi ke sekolah/PAUD atau menangis saat akan berangkat dan performa akademik menurun (Misykah, Z., Wahyuni, N., & Panggabean, D. S. (2025).).
- c. Mengeluh sakit perut, sakit kepala, atau mimpi buruk secara berulang (Tobing, J. A. D. E., & Lestari, T., 2022).
- d. Mengalami penurunan nafsu makan, sering buang air kecil/ketakutan di malam hari.
- e. Terlihat takut pada teman tertentu atau menghindari kelompok tertentu.
- f. Ada luka fisik atau kerusakan barang (misal: mainan rusak) tanpa penjelasan jelas (Rahayu & Nugraeni, 2023)

Orangtua penting untuk mengenali tanda-tanda anak berpotensi menjadi pelaku Bullying, misalnya (Anggraeni, D., & Khairunnisa, K., 2022):

- a. Sering mengontrol permainan, tidak membiarkan anak lain ikut.
- b. Suka memukul, membentak, atau mengambil paksa milik teman.
- c. Tidak empati saat teman sedih atau terluka.
- d. Sulit menerima aturan, dan merasa dirinya harus selalu menang.

Cara mengkonfirmasi jika ada dugaan bullying, yaitu dengan (Hamidah, G., Karwati, L., & Laksono, B. A., 2024):

- a. Mengajak anak berbicara dengan tenang, gunakan pertanyaan terbuka seperti “Ada yang bikin kamu nggak nyaman di sekolah?”
- b. Observasi langsung interaksi antar anak saat bermain.
- c. Melibatkan komunikasi antara guru dan orang tua untuk menyatukan informasi dari rumah dan sekolah.
- d. Melibatkan konselor atau psikolog anak jika perlu.

Penyuluh 3 memaparkan materi mengenai bullying dalam perspektif tindak pidana. Secara khusus pasal yang berkaitan tentang bullying atau perundungan memang tidak ada pengaturannya, namun bentuk tindakan ataupun motif adanya bullying bisa memunculkan suatu perbuatan Tindak Pidana misalnya dapat dikaitkan dengan beberapa peraturan di bawah ini :

- a. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 76C UU No. 35 Tahun 2014 dijelaskan, "Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak.
- b. Peraturan tentang Kekerasan Seksual UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual dan Pasal 10 ayat (1) Permendikbud No. 18 Tahun 2016 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru, memberikan pengaturan salah satunya jika terjadi "pembullying", maka dapat melaporkan dugaan pelanggaran atas Peraturan Menteri ini kepada Dinas Pendidikan setempat atau Kementerian melalui laman <http://sekolahaman.kemdikbud.go.id>, telepon ke 021- 57903020, 021-5703303, faksimile ke 021-5733125, email ke laporkekerasan@kemdikbud.go.id atau layanan pesan singkat (SMS) ke 0811976929.
- c. KUHPidana Pasal berkaitan dengan hoax, kekerasan atau bahkan sampai terjadinya pembunuhan dan tindak pidana lainnya.

Pencegahan lebih baik daripada penanganan, untuk mencegah terjadinya bullying, perlu dibangun lingkungan PAUD yang aman, suportif, dan ramah anak melalui pendekatan berikut:

1. Edukasi nilai empati dan toleransi sejak dini.
Guru dan orang tua perlu menanamkan nilai-nilai kasih sayang, menghargai perbedaan, dan pentingnya berbagi. Ajak anak memahami perasaan orang lain melalui dongeng, cerita, permainan peran (role play) atau video edukatif.

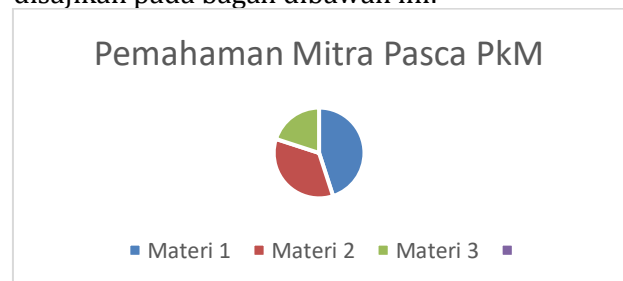
2. **Membangun Budaya Sekolah yang Positif.**
PAUD harus memiliki aturan kelas yang disepakati bersama, seperti: “Tidak boleh menyakiti teman”, “Harus saling membantu”. Guru menjadi model perilaku positif: bicara lembut, sabar, tidak menghakimi.
3. **Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak.**
Berikan anak latihan untuk menyapa, meminta maaf, berbagi, bekerja sama. Libatkan anak dalam kegiatan kelompok yang menumbuhkan kerja sama dan persahabatan.
4. **Melibatkan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter.**
Lakukan komunikasi rutin antara guru dan orang tua untuk memantau perkembangan sosial anak. Adakan workshop parenting tentang pentingnya mencegah kekerasan sejak dini.
5. **Monitoring dan Observasi rutin.**
Guru perlu rutin melakukan observasi disekolah, sedangkan orangtua melakukan observasi dirumah untuk melihat adanya tanda-tanda konflik sosial di antara anak. Setiap kejadian kecil jangan diabaikan, karena bisa jadi gejala awal dari bullying.

Adapun dokumentasi kegiatan PKM tersaji dalam gambar dibawah ini:



Gambar 3. Kegiatan PKM

Mitra terlibat aktif dalam penyuluhan dan antusia melakukan diskusi interaktif dengan Tim PkM, berbagai permasalahan mitra disampaikan secara terbuka untuk kemudian dicarikan solusi bersama. Hasil yang dicapai setelah mitra mengikuti kegiatan PkM yaitu meningkatnya pengetahuan dan kesadaran mitra akan pentingnya edukasi pencegahan bullying sejak usia dini di POS PAUD ANANDA Desa Sokaraja Kidul, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Adapun target ketercapaian program disajikan pada bagan dibawah ini:



Gambar 4. Hasil target ketercapaian PKM

Berdasarkan bagan di atas tampak bahwa pengetahuan mitra terhadap keempat materi yang disajikan mengalami kenaikan yang cukup signifikan, pada materi 1 tentang mengenal bullying naik sebesar 45%, pemahaman mitra terhadap materi 2 tentang dampak bullying terhadap pelaku dan korban juga mengalami kenaikan sebesar 35%, sedangkan peningkatan pengetahuan mitra terhadap materi 3 tentang bullying dari

perspektif tindak pidana mencapai 20%. Secara keseluruhan apabila ditarik rata-rata peningkatan pengetahuan mitra dari sebelum dilaksanakannya penyuluhan melalui hasil pre test dengan setelah dilakukannya penyuluhan sebagaimana tergambar dari hasil post tes mengalami kenaikan pemahaman sebesar 35%, hal tersebut menunjukkan efek positif dari diselenggarakannya program PkM.

Kegiatan pengabdian ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas dari kekerasan. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menanggulangi praktik bullying sejak usia dini. Peningkatan pemahaman dan kesadaran bersama, diharapkan ke depan kasus-kasus bullying dapat diminimalisir, dan anak-anak Indonesia dapat tumbuh menjadi generasi yang sehat secara mental dan sosial.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM berupa penyuluhan hukum dilakukan kepada mitra yakni anggota RANAMAS POS PAUD ANANDA Desa Sokaraja Kidul, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas secara berkelompok, komperhensif dan berbasis pada kearifan lokal. Maksud dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan PKM adalah sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mitra pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya akan pentingnya edukasi dini bullying sebagai upaya mencegah terjadinya bullying.

Tim pelaksana PkM memberikan beberapa saran perbaikan, sebagai berikut:

1. Melakukan penyuluhan dan sosialisasi secara periodik/ terjadwal kepada mitra dan masyarakat luas agar pemahaman masyarakat terhadap pencegahan bullying meningkat.
2. Mendorong mitra untuk mengimplementasikan pengetahuan yang sudah dimiliki dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, serta berupaya mengedukasi masyarakat sekitar mitra.
3. Mendorong mitra, masyarakat dan pemerintah desa untuk membentuk Satgas

Anti Bullying di POS PAUD ANANDA Desa Sokaraja Kidul, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan Buku

- Alfian, R., "Pengaruh Pendidikan Sosial Emosional terhadap Perilaku Prosocial Anak," *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, vol. 4, no. 2, 2021, pp. 91–98.
- Amelia, N., & Yusuf, A. M. (2021). *Bentuk dan penyebab bullying di PAUD*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini Indonesia*, 3(2), 33–45.
- Anggraeni, D., & Khairunnisa, K. (2022). Hubungan kelekatan orang tua dan anak terhadap bullying pada anak usia dini: karakteristik pelaku agresif, empati rendah, dan dominasi sosial. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- ari, R. P., & Mulyadi, R. (2023). *Upaya guru dalam pencegahan perilaku bullying di taman kanak-kanak*. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 10–21. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i1.4525>
- Hamidah, G., Karwati, L., & Laksono, B. A. (2024). Peran keluarga dalam mencegah perilaku bullying pada anak usia dini: modeling, attachment, dan komunikasi efektif. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 18(2), 95–105. <https://doi.org/10.32832/jpls.v18i2.17286>
- Hasanah, U., & Lestari, E., "Implementasi Strategi Pencegahan Bullying di TK: Studi Kasus di Kota Bandung," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, 2023, pp. 144–153.
- Hidayat, R., & Kurniawan, B. (2024). *Cyberbullying among children: New forms of digital aggression*. *Journal of Child Psychology and Digital Behavior*, 2(1), 45–60.
- Misykah, Z., Wahyuni, N., & Panggabean, D. S. (2025). Identifikasi gangguan psikologis akibat bullying: isolasi sosial, penurunan akademik. *Bima Journal of Elementary Education*.
- Muliawati, N., "Peningkatan Kompetensi Guru PAUD dalam Menangani Perilaku Bullying," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 1, 2022, pp. 12–19.
- Nuraini, F., & Susanto, H. (2022). *Dampak bullying verbal pada perkembangan sosial emosioananak*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 4(1), 19–26.
- Putri, M. D., Ismiatun, A. N., & Rosyadi, A. F. (2024). Perilaku korban bullying: mudah menangis, cemas, takut, pendiam. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*. Kota Jambi.
- Rahayu, S. S., & Nugraeni, D. P. (2023). Dampak perilaku bullying terhadap perkembangan anak: gangguan mental dan performa akademik. *Sentra Cendekia*.

Rahmawati, I., & Fauziah, M. (2023). *Jenis-jenis bullying dan dampaknya terhadap perkembangan anak*. Jurnal Perlindungan Anak, 5(1), 75–88.

Santrock, J. W., *Child Development*, 15th ed., New York: McGraw-Hill Education, 2021.

Suyadi & Ulfah, M., “Model Pendidikan Karakter Berbasis Neurosains untuk Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, 2022, pp. 321–330.

Tobing, J. A. D. E., & Lestari, T. (2022). Dampak bullying terhadap kesehatan mental anak: trauma, depresi, cemas, dan social phobia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Trisa Genia C. Zega, M.Psi. (2021). Kenali tanda anak jadi korban bullying: Murung, sering kehilangan uang atau bekalnya tanpa sebab jelas, dan luka memar di tubuh. *Webinar Rise Against Bullying*, Universitas Katolik Parahyangan.

Widodo, A., & Lestari, D. (2022). *Strategi guru PAUD dalam mencegah perilaku bullying pada anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 1547–1555. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1897>

Yuliana, M., & Pramudita, A. (2023). *Bullying in early childhood: Prevention strategies in PAUD institutions*. Journal of Early Childhood Research, 21(2), 125–138.

Peraturan Perundang-Undang:

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual

Internet:

Laporan Tahunan KPAI tahun 2024, <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>, diakses tanggal 15 Februari 2025